

**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Akuntansi

DESI FAUZIYAH ASIH LESTARI

NPM : C10150052



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2019

**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

DESI FAUZIYAH ASIH LESTARI

NPM : C10150052

Bandung, 01 Maret 2019

Pembimbing

(Lilis Saidah Napisah, SE., MM., M.Ak., PIA)

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi
S1 Akuntansi

(Dr.rer.nat. M.FaniCahyandito, SE., M.Sc., CSP) (DwiPuryati, SE., M.Si., Ak., CA)

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN

PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 01 Maret 2019

Desi Fauziyah Asih Lestari

C10150052

**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

Disusun oleh :

Desi Fauziah Asih Lestari

Pembimbing :

Lilis Saidah Napisah, SE., MM., M.Ak., PIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *growth opportunity*, *leverage*, dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan tipe investigasi deskriptif verifikatif. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dan diolah menggunakan program *software* SPSS 23.0.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, sedangkan variabel independennya adalah *growth opportunity* dan *leverage*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 perusahaan dan sampel yang digunakan yaitu sebanyak 19 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *growth opportunity*, *leverage*, dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 menunjukkan perubahan yang berbeda setiap perusahaan. *Growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci : *Growth Opportunity*, *Leverage*, Konservatisme Akuntansi

***THE INFLUENCE OF GROWTH OPPORTUNITY AND LEVERAGE TO
THE ACCOUNTING CONSERVATISM
(Studies in Consumer Goods Industry Sector Companies which are Listed in
Indonesia Stock Exchange Period 2015-2017)***

Written by :

Desi Fauziyah Asih Lestari

Preceptor :

Lilis Saidah Napisah, SE., MM., M.Ak., PIA

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of growth opportunity, leverage and accounting conservatism in consumer goods industry sector companies which are listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2017. The factors which have tested in the research are growth opportunity, leverage and accounting conservatism. The sampling method uses purposive sampling. The research type is explanatory research with type of investigation are descriptive and verification. The analysis data uses multiple linier regression analysis with SPSS 23.0 software program.

The dependent variable in this study is accounting conservatism, while the independent variable are growth opportunity and leverage. Population in this research were 42 companies and samples used were as many as 19 companies.

The result of the research is showed that average of growth opportunity, leverage and accounting conservatism in consumer goods industry sector companies which are listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2017 showed differently in each company. Growth opportunity gives significant positive influence partially to the accounting conservatism and leverage does not significant influence to the accounting conservatism. Growth opportunity, leverage and accounting conservatism give significant influence simultaneously to the accounting conservatism.

Keywords : Growth Opportunity, Leverage, Accounting Conservatism

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji serta syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Shalawat dan salam tetap tercurah kepada Rasulullah SAW, yang telah menerangi dunia dengan ilmu pengetahuan dan dakwah beliau yang tiadaandingannya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program Strata I, untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung. Judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”.

Dalam penyusunan skripsi ini dimulai dari persiapan, penyusunan, sampai penyelesaian peneliti banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, maupun dorongan moral serta arahan dari berbagai pihak. Atas bantuannya dengan kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Ida Yumiati dan bapak Ajat Suhara selaku orang tua yang tak hentinya mencurahkan kasih sayang dan doa yang selalu dipanjatkan untuk peneliti dalam setiap sujudnya, serta selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tiada hentinya. Ungkapan peneliti tidak akan cukup untuk membayar semua yang telah diberikan pada peneliti. Kalian adalah anugerah terindah yang selalu peneliti syukuri.

2. Asep Maulana Ramdhan, selaku kakak sekaligus *partner* yang selalu memberikan motivasi dalam menjalani setiap perjuangan dengan sungguh-sungguh. *You're the best brother.*
3. Yth. Ibu Lilis Saidah Napisah, SE., MM., M.Ak., PIA selaku dosen pembimbing penulisan skripsi. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, nasihat, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi yang sangat berguna bagi peneliti.
4. Yth. Bapak Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
5. Yth. Bapak Dr. Ir. Dani Dagustani, M.M selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
6. Yth. Bapak Dr. Herry Achmad Buchori, SE., MM selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
7. Yth. Bapak Dr. Sudi Rahayu, SE., MM selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
8. Yth. Ibu Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
9. Yth. Bapak Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
10. Yth. Bapak Hery Haerudin, S.Kom., M.Si selaku wali dosen kelas akuntansi dua angkatan tahun 2015.

11. Yth. seluruh dosen pengajar Program Studi S1 Akuntansi, yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti untuk menjadi bekal selama kegiatan perkuliahan.
12. Member *Ladies Squad*: Sari Nurfitriani, Nurul Fiqri Oktaviani, Yuli Anggraeni, Dewi Ayu Lestari, Yulia Septi Andari dan Ervina Wijaya yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan dan selalu menemani serta memberikan motivasi kepada peneliti. *I love you to the moon and not coming back. Thanks for being my best partners.*
13. Sahabat terkasih Leli Laelani dan Yasmin Siti Zahra yang selalau menjadi *support system* bagi peneliti.
14. Semua pihak yang membantu dan mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga pada semua pihak yang terlibat. Sebagaimana yang disampaikan oleh HR. Bukhari No. 1 dan Muslim No. 1907, dari Umar Bin Al Khottob “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niat dan setiap orang akan mendapatkan apa yang mereka niatkan”.

“Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan kesurga”. (HR. Muslim)

Bandung, 01 Maret 2019

Desi Fauziyah Asih Lestari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PROGRAM STUDI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian	13
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14

BABII TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.1.1 Laporan Keuangan	15
2.1.2 Konservatisme Akuntansi.....	16

2.1.2.1	Pengertian Konservatisme Akuntansi	16
2.1.2.2	Pengukuran Konservatisme Akuntansi	17
2.1.3	<i>Growth Opportunity</i>	19
2.1.4	<i>Leverage</i>	21
2.1.5	Penelitian Terdahulu	23
2.2	Kerangka Pemikiran.....	29
2.2.1	Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	30
2.2.2	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	31
2.2.3	Paradigma Penelitian.....	33
2.3	Hipotesis Penelitian	35

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1	Objek Penelitian	36
3.2	Metode Penelitian	36
3.2.1	Metode yang Digunakan.....	36
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	38
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	40
3.2.3.1	Populasi Penelitian	40
3.2.3.2	Sampel Penelitian.....	41
3.2.4	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.3	Uji Instrumen Penelitian	45
3.3.1	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.3.2	Analisis Regresi Linier Berganda	49

3.3.3 Analisis Koefisien Korelasi	50
3.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	51
3.4 Rancangan Pengujian Hipotesis	51
3.4.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)	52
3.4.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F).....	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	56
4.1.1 Perkembangan <i>Growth Opportunity</i> pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	56
4.1.2 Perkembangan <i>Leverage</i> pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	61
4.1.3 Perkembangan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	66
4.2 Analisis Data	73
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	73
4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda	80
4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi	81
4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi	83
4.3 Rancangan Pengujian Hipotesis	84
4.3.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)	84
4.3.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F).....	87
4.4 Pembahasan	88
4.4.1 Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> Terhadap Konservatisme	

Akuntansi.....	88
4.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	89
4.4.3 Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan.....	92
4.2 Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	xvii
-----------------------------	------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel	39
Tabel 3.2	Kriteria Pemilihan Sampel	42
Tabel 3.3	Daftar Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Menjadi Sampel Penelitian	43
Tabel 3.4	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	50
Tabel 4.1	Perkembangan <i>Growth Opportunity</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	57
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Leverage</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	62
Tabel 4.3	Perkembangan Konservatisme Akuntansi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 -2017	67
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	74
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	77
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas	78
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda	80
Tabel 4.8	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	82
Tabel 4.9	Hasil Koefisien Korelasi	82
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	83

Tabel 4.11	Hasil Uji Statistik	87
Tabel 4.12	Hasil Uji Simultan	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Paradigma Penelitian	34
Gambar 4.1	Grafik <i>Growth Opportunity</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 -2017	58
Gambar 4.2	Rata-Rata <i>Growth Opportunity</i> Per Tahun Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017.....	60
Gambar 4.3	Grafik <i>Leverage</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	63
Gambar 4.4	Rata-Rata <i>Leverage</i> Per Tahun Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 -2017	65
Gambar 4.5	Grafik Konservatisme Akuntansi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 -2017	69
Gambar 4.6	Rata-Rata Konservatisme Akuntansi Per Tahun Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017.....	72
Gambar 4.7	Uji Normalitas P-P <i>Plot of Regression Standardizer Residual</i>	75
Gambar 4.8	Histogram Uji Normalitas	76
Gambar 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Scatterplots</i>	79

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Perhitungan Data Menggunakan MS. Excel
- Lampiran 2 : *Output* SPSS
- Lampiran 3 : t - Tabel
- Lampiran 4 : F - Tabel
- Lampiran 5 : *Photocopy* Formulir Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 6 : *Photocopy* Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi
- Lampiran 7 : *Photocopy* SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 8 : *Photocopy* Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 : *Photocopy* Lembar Saran/Revisi dari Penguji
- Lampiran 10 : Lembar Persetujuan Perbaikan Revisi Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Revisi
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Zaman modern saat ini, perkembangan pesat terjadi hampir di semua bidang seperti ilmu pengetahuan, sosial, teknologi, budaya, maupun bisnis. Perkembangan di bidang bisnis yang sangat kompetitif menyebabkan tingginya tantangan yang akan dihadapi para pelaku bisnis sehingga semakin tinggi pula ketidakpastian yang harus dihadapi. Perusahaan memiliki aktivitas yang dilingkupi dengan ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi ketidakpastian tersebut perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dikarenakan setiap spekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar. Salah satu kewajiban perusahaan adalah menyediakan informasi mengenai laporan keuangan yang disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai sebuah perusahaan dalam suatu periode, laporan keuangan dapat menjadi alat untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta menunjukkan kondisi perusahaan saat ini dan pada masa depan yang semakin membaik atau semakin memburuk.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor dan pemasok untuk mengambil keputusan. Salah satu prinsip yang berhubungan dengan laporan keuangan adalah

konservatisme akuntansi. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel.

Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Prinsip ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Dengan penerapan prinsip tersebut, perusahaan akan lebih mengantisipasi tidak ada keuntungan dan lebih cepat mengakui terjadinya kerugian atau biaya. Konservatisme jika diterapkan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Konservatisme menetapkan kemungkinan kesalahan dalam pengukuran yang memungkinkan adanya *understatement* dibanding *overstatement* dalam laba bersih dan total aktiva. Konservatisme berperan dengan melaporkan laba yang rendah sehingga dapat menekan insentif manajer dan *shareholder* untuk melakukan transfer kesejahteraan dengan cara pembagian dividen berlebih. *Bondholder* juga akan meminta perusahaan menggunakan akuntansi konservatif ketika konflik *bondholder shareholder* semakin tinggi (Nasih dan Hudaya, 2011).

Konflik *bondholder* dan *shareholder* terjadi karena perbedaan kepentingan dalam pembayaran deviden. *Shareholder* meminta perusahaan membagikan deviden yang tinggi sedangkan *bondholder* meminta untuk membagikan deviden

yang rendah agar tersedia jaminan yang cukup dari laba ditahan untuk pembayaran hutang.

Seorang manajer, dalam menghadapi kondisi keragu-raguan harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif. Konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian yang dapat dijadikan pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan selalu dilingkupi oleh ketidakpastian. Dengan diterapkannya prinsip konservatisme ini maka perusahaan akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme dapat diterjemahkan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode-metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Perusahaan memiliki sedikit kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Beberapa alternatif pilihan prosedur penyusutan yang ada dalam SAK tersebut memiliki tingkat konservatisme satu dengan yang lainnya. SAK menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme yaitu PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan biaya persediaan yang dihitung dengan metode FIFO ataupun LIFO. PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan (2007), PSAK No.19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi

dan PSAK No.20 tentang biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan.

Setiap perusahaan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh kebutuhan yang berbeda dari setiap perusahaan. Manajemen akan memilih seberapa besar tingkat konservatisme yang akan diterapkan di perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan yang diberikan kepada manajemen dalam menentukan berbagai metode dan estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan ini dimanfaatkan oleh para manajer untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Selain itu, untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda disetiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut sesuai kondisi perusahaan.

Prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial di kalangan para peneliti. Di satu sisi, konservatisme dapat menjadi kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Namun di sisi lain, prinsip ini bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003) dalam (Septianto, 2016). Karena masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial, maka prinsip ini masih menuai pro dan kontra. Pihak pro menjelaskan bahwa konservatisme adalah alternatif terbaik untuk menghindari *overstated* dalam menyajikan laporan keuangan yang dinilai akan berakhir dengan ranah hukum. Sedangkan pihak kontra mengatakan bahwa konsep ini akan membuat akuntan selalu merasa berada didalam kondisi

pesimisme dalam menyajikan laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak sesuai dengan nilai sebenarnya. Meskipun konsep ini mendapat banyak kritikan, akan tetapi konservatisme tidak hanya bertahan di berbagai banyak negara namun juga terjadi peningkatan selama 30 tahun terakhir (Watts, 2003) dalam (Septianto, 2016).

Terlepas dari pendapat yang pro dan kontra mengenai prinsip konservatisme, beberapa hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa laporan keuangan saat ini masih bermanfaat. Watts (2003) dalam (Septianto, 2016) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Pengabaian konservatisme akuntansi dalam penyusunan standar akan mengakibatkan standar yang dihasilkan berdampak buruk bagi pelaporan keuangan.

Prinsip konservatisme digunakan untuk meminimalkan risiko dan keyakinan yang berlebih oleh pemilik perusahaan dan manajer. Namun dalam kenyataannya, prinsip konservatisme akuntansi tidak bisa digunakan secara berlebihan karena akan menimbulkan kesalahan dalam rugi atau laba periodiknya yang tidak memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Informasi-informasi yang tidak memperlihatkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya akan menimbulkan keraguan dalam kualitas suatu laporan keuangan, sehingga kurang bisa mendukung dalam mengambil suatu keputusan

dan juga bisa menyebabkan kekeliruan bagi pengguna laporan keuangan (Dewi, dkk., 2014) dalam (Septianto, 2016).

Skandal akuntansi yang berujung pada ranah hukum banyak terjadi di dunia. Salah satu penyebab terjadinya skandal tersebut adalah rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Di luar negeri terdapat skandal manipulasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar yaitu Toshiba di Jepang. Perusahaan ternama asal Jepang yaitu Toshiba melakukan penggelembungan laba (*overstate*) yang mencapai US\$1,2 miliar sejak tahun 2008 hingga 2014. Sedangkan perusahaan tersebut pada bulan Februari 2016 mengumumkan kabar buruk, bahwa mereka memperkirakan akan mencatat kerugian terbesar dalam sejarahnya. Dikutip detikNet dari *Reuters*, mereka memprediksi kerugian sebesar US\$6 miliar atau sekitar Rp81,5 triliun. (m.detik.com)

Tidak hanya di luar negeri, namun di dalam negeri skandal terkait akuntansi masih ditemui. Salah satunya PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM, menemukan bukti-bukti diantaranya, nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama (finance.detik.com). Sedangkan pada tahun 2016, PT Indofarma mengalami kerugian sebesar Rp 17,36 miliar dibandingkan dengan untung Rp6,56 miliar pada 2015. Padahal berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan pada Senin (27/3/2017), emiten berkode saham INAF itu

membukukan penjualan bersih Rp1,67 triliun pada 2016 atau meningkat 3,26% dibandingkan dengan Rp1,62 triliun pada 2015. (m.detik.com)

Kasus lainnya terjadi di PT. Indosat Tbk. Pihak manajemen diduga secara sengaja membuat laba perusahaan turun guna menghindari pembayaran pajak secara benar. PT Indosat Tbk (ISAT) membukukan laba bersih sebesar Rp173,9 miliar pada kuartal I 2017. Angka itu menurun sekitar 19,9% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya Rp217,2 miliar. Direktur utama Indosat Alexander Rusli menjelaskan, meski laba bersih turun tetapi pendapatan konsolidasian perusahaan meningkat 7% menjadi Rp7,28 triliun sebelumnya Rp6,81 triliun. (m.cnnindonesia.com)

Fenomena terakhir yang terkait dengan konservatisme akuntansi juga terjadi di perusahaan pertambangan PT Timah. PT Timah diduga membuat laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Penyerahan wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha ini memiliki konsekuensi negatif terhadap masa depan PT Timah terutama bagi 7.000 karyawan di perusahaan milik negara ini. Pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif adalah kebohongan besar. Karena kenyataannya pada semester I-2015 perusahaan rugi sebesar Rp59 miliar. (www.tambang.co.id)

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada Toshiba, PT Indofarma Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Timah menunjukkan adanya kegagalan dalam konservatisme akuntansi, dimana pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan. Hal tersebut dapat menyebabkan terlalu tingginya laba bersih dan total aktiva perusahaan. Dalam kasus ini dapat dinilai bahwa perusahaan terlalu optimis dalam menyajikan laporan keuangan sehingga akan berdampak pada salahnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Beberapa penelitian juga telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, di Indonesia penelitian ini dilakukan oleh Nuraini (2017), Yanti, dkk (2017), Pratama, dkk (2016), Fitri (2017), Fatmariansi (2013), Septianto (2016), Zuhriyah (2015), Ma'ruf (2016), dan Quljanah, dkk (2017) dengan variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, kepemilikan manajerial, kesulitan keuangan, *growth opportunity*, ukuran perusahaan, ukuran Dewan Komisaris, profitabilitas, risiko litigasi, *debt covenant* dan konvergensi IFRS.

Menurut penelitian terdahulu terdapat banyak variabel independen yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Namun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *growth opportunity* dan *leverage*. Pemilihan variabel independen ini dikarenakan adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya dan ketersediaan jurnal pendukung. Inkonsistensi dalam penelitian ini mencakup pada perbedaan hasil penelitian terdahulu pada pengujian satu variabel independen pada variabel dependen yang sama.

Faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada penelitian ini adalah *growth opportunity* (kesempatan tumbuh). *Growth opportunity* mempunyai arti secara tersendiri yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memiliki peluang pertumbuhan di masa yang akan datang, untuk *growth opportunity* yang baik dibutuhkan dana yang cukup besar. Dana tersebut dapat dihasilkan dari dana internal perusahaan maupun dana eksternal perusahaan. Dana eksternal perusahaan biasanya didapat dari dana *leverage* yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh tingkat hutang (Nuraini, 2017). Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang (Winelti dan Fitri, 2013) dalam (Ma'ruf, 2016).

Growth Opportunity berdasarkan hasil penelitian Ma'ruf (2016) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap prinsip konservatisme akuntansi sebuah perusahaan. Hal inipun sesuai dengan hasil penelitian Fatmariansi (2013) dan Quljanah, dkk (2017) yang mengatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian Nuraini (2017), Pratama, dkk (2016) dan Septianto (2016) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi adalah *leverage* (tingkat hutang). *Leverage* ini diprosikan dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* menunjukkan proporsi hutang untuk membiayai investasi dari suatu perusahaan, di mana semakin besar hutang dari suatu perusahaan maka cenderung

perusahaan akan menaikkan laba untuk dapat memuaskan pengguna informasi atas kelangsungan pembayaran hutang yang dipinjam oleh perusahaan (Agustina dkk, 2016) dalam (Ma'ruf, 2016). *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif.

Berdasarkan penelitian Yanti, dkk (2017), Fitri (2017) dan Quljanah, dkk (2017) dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan positif antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Nuraini (2017) dan Ma'ruf (2016) menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, Zuhriyah (2015) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Perlu dilakukan penelitian untuk menguji kembali hubungan antara *growth opportunity* dan *leverage* dengan konservatisme akuntansi. Adanya hasil ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Dengan semakin berkembangnya riset mengenai konservatisme akuntansi, mengindikasikan bahwa keberadaan konservatisme dalam pelaporan keuangan masih memiliki peranan penting dalam praktik akuntansi. Meskipun konservatisme tidak lagi ditekankan dalam laporan keuangan standar, tetapi standar masih akan terus berurusan dengan ketidakpastian yang akan perusahaan

hadapi ketika mempersiapkan perhitungan dan dimana ada ketidakpastian selalu ada konservatisme (Hellman dalam Daljono, 2013) dalam (Ma'ruf, 2016).

Seperti permasalahan yang telah diuraikan diatas bahwa *growth opportunity* dan *leverage* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti tentang masalah tersebut. Maka berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan dan sehubungan dengan judul yang diangkat sebagai topik permasalahan, maka dalam menentukan identifikasi masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *growth opportunity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
3. Bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

4. Seberapa besar pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 secara parsial.
5. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 secara parsial.
6. Seberapa besar pengaruh *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi secara simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maksud dan tujuan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana *growth opportunity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana *leverage* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
3. Untuk mengetahui bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 secara parsial.

5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 secara parsial.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi peneliti

Untuk menambah ruang lingkup pengetahuan dan pemahaman penulis dalam ilmu akuntansi terutama dalam konservatisme akuntansi. Serta sebagai prasyarat untuk menempuh ujian kelulusan sarjana STIE Ekuitas.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau optimisme. Selain itu, diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta masalah keagenan.

3. Bagi calon investor dan kreditor

Penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan

yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme.

4. Bagi pihak lain

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya mengenai permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Disamping itu, diharapkan dapat membantu masukan yang bermanfaat bagi pembaca dalam penelitian berikutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) menjelaskan definisi laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset; liabilitas; ekuitas; penghasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan arus kas. Unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan adalah aset, liabilitas dan ekuitas. Sedangkan dalam laporan laba rugi, unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerjanya adalah penghasilan dan beban.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar muncul (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014) dalam (Pratama, dkk, 2016). Istilah konservatisme umumnya digunakan untuk mengartikan bahwa akuntan harus melaporkan yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan dan yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban (Hendriksen dan Breda, 2014) dalam (Pratama, dkk, 2016).

Menurut Belkaoui (2011) konservatisme didefinisikan sebagai berikut:

“Suatu prinsip yang mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.”

Sedangkan menurut SFAC No. 2 Paragraf 95, konservatisme dinyatakan sebagai berikut:

“Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risks inherent in business situations are adequately considered.”

Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Terlihat bahwa konservatisme akuntansi dianggap sebagai suatu reaksi yang

menunjukkan kehati-hatian dalam mengantisipasi ketidakpastian di masa mendatang.

Jadi konservatisme akuntansi adalah pengukuran aset dan laba dengan prinsip kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi pengambilan keputusan yang terlalu optimistik.

2.1.2.2 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003) dalam Fatmariansi (2013) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul "*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*", terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

a. *Earnings/stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset- stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Basu (1997) dalam Fatmariansi (2013) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) dalam Fatmariansi (2013) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan

earnings cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

b. *Earnings/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2002) Fatmariansi (2013) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

c. *Net asset measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) Fatmariansi (2013) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2.1.3 *Growth Opportunity*

Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala (Harahap, 2012) dalam (Pratama, 2016).

Pengertian *growth opportunity* menurut Nuraini (2017) adalah :

“*Growth opportunity* adalah kesempatan tumbuh perusahaan. Perusahaan yang ingin berkembang atau memiliki kesempatan yang tumbuh akan menerapkan sikap konservatisme karena perusahaan yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan itu dapat menarik investor dan saham yang dimiliki oleh perusahaan banyak diminati oleh parapembeli saham maka dapat meningkatkan harga saham yang beredar pula. Dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang berinvestasi, berarti perusahaan akan semakin memperoleh dana untuk mengembangkan perusahaannya.”

Menurut Astarini (2011) dalam Fatmariyani (2013), *growth opportunity* didefinisikan sebagai berikut.

“*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Oleh karenanya, perusahaan akan mempertahankan *earning* untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar.”

Jadi *growth opportunity* (kesempatan tumbuh) adalah suatu kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan cara berinvestasi pada hal-hal yang menghasilkan keuntungan. Untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan memperbesar perusahaan, manajer dapat mengambil kesempatan investasi tersebut. Perusahaan dengan kesempatan tumbuh yang tinggi memerlukan dana yang besar untuk membiayai pertumbuhan. Oleh karena itu, perusahaan akan terus mempertahankan *earning* untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain *growth opportunity*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Fatmariansi, 2013).

Pertumbuhan disini dilihat dari *growth opportunity* (kesempatan bertumbuh) sesuai dan konsisten dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) dalam Fatmariansi (2013) memproksikan *growth opportunity* dengan *market to book value of equity* yang dirumuskan :

$$\text{Market to Book Value of Equity} = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai return dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan (Fatmariansi, 2013).

2.1.4 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan sejumlah dana oleh perusahaan yang berasal dari pinjaman kreditor yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Pramudita, 2012) dalam (Zuhriyah, 2015).

Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Nuraini (2017) menyatakan bahwa *leverage* merupakan tingkat penggunaan utang dari kreditor guna meningkatkan laba. Pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar pula. Namun, laba atau pengembalian itu akan mereka dapatkan apabila perusahaan dapat memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang maka pihak kreditor akan mengalami kerugian. Kreditor umumnya selalu berharap akan mendapatkan keuntungan dari pengembalian atas utang yang diberikan. Semakin besar utang yang diberikan maka semakin besar pula resiko dan pengawasan yang dilakukan.

Jadi *leverage* (tingkat utang) adalah penggunaan aset dan sumber dana yang berasal dari kreditor oleh perusahaan yang memiliki bebantetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang

digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari solvabilitas (Harahap,2013) dalam (Fitri, 2017). Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasional perusahaan.

Dalam dunia bisnis sekarang hampir tidak ada lagi perusahaan yang semata-mata dibiayaidari modal sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang otomatis didukung dari modal utang (Sitanggang, 2012) dalam (Fitri, 2017). Sehingga *leverage* menggambarkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh hutang.

Tingkat hutang dapat diukur dengan rasio *leverage*. Salah satu rasio *leverage* yaitu rasio *debt to equity ratio*, yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Harahap, 2008) dalam (Ma'ruf, 2016).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ifa Nuraini (2017)	Pengaruh <i>Growth Opportunities, Leverage, dan Financial Distress</i> Terhadap <i>Konservatisme Akuntansi</i> pada Perusahaan Farmasi (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015)	<i>The results showed that the growth opportunities variables has no significant effect on the conservatism of accounting while variable leverage has no significant effect on the conservatism of accounting and financial distress has no significant effect on the conservatism of accounting</i>
2.	Kadek Bella Yanti, Made Arie Wahyuni, dan Putu Julianto (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Tingkat Utang, dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap <i>Konservatisme Akuntansi</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh positif secara parsial dari struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme sebesar 32,22%, (2) ada pengaruh positif secara parsial dari tingkat utang individu terhadap konservatisme akuntansi sebesar 43,30% (3) ada pengaruh negatif

			secara parsial dari tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sebesar -42,10%, dan (4) ada pengaruh signifikan secara simultan dari struktur kepemilikan manajerial, tingkat utang, tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Agi Pratama, Dr. Norita S.E.,M.Si.,Ak .,CA, Annisa Nurbaiti S.E.,M.S (2016)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan <i>Growth Opportunities</i> terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015)	Hasil penelitian ini juga menunjukkan secara simultan variabel independen yaitu tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan growth opportunities berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil pengujian secara parsial didapatkan hasil yang menunjukkan variabel tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel risiko litigasi dan growth opportunities tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.	Gami Amalia Fitri (2017)	Analisis Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan terhadap Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) <i>financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. (2) <i>leverage</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. (3) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan.
5.	Fatmariansi (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. 2) <i>Debt covenant</i> tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. 3) <i>Growth opportunities</i> berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi
6.	Hery Septianto (2016)	Pengaruh <i>Debt Covenant</i> , <i>Financial Distress</i> , Risiko Litigasi dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap	Hasil penelitian ini menemukan bahwa <i>debt covenant</i> berpengaruh terhadap konservatisme

		Konservatisme Akuntansi	akuntansi. Sedangkan <i>financial distress</i> , risiko litigasi dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
7.	Evi Aminatuz Zuhriyah (2015)	Pengaruh Konvergensi Ifrs, <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> , Litigation dalam Kaitannya dengan Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bei Periode 2010-2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara parsial, diperoleh hasil bahwa Kepatuhan pada SAK tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i> dan Risiko Litigasi berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi
8.	Mirza Ma'ruf (2016)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang, Kesempatan Tumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang, kesempatan tumbuh dan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

			<p>Indonesia berbeda pada setiap perusahaannya. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan kesempatan tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang dan kesempatan tumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p>
9.	<p>Mifta Quljanah, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017)</p>	<p>Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan <i>growth opportunity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial menunjukkan bahwa <i>growth opportunity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap</p>

			konservatisme akuntansi.
10.	Hui-Sung Kao, Pei-Jhen Sie (2016)	<i>Accounting Conservatism Trends and Financial Distress: Considering the Endogeneity of the C- Score</i>	<i>The empirical results indicate that the trends and volatility of the accounting conservatism are significant and positively related to the financial distress, which may be due to the recognition of the company's annual loss on one occasion or the accountants' role in the function of exercising external oversight, thus increasing the company's accounting conservatism. According to the empirical results of this study we have found that the accounting conservatism trends of different company characteristics helps to determine the signs of financial distress.</i>
11.	Volker Laux, Korok Ray (2018)	<i>Effects of Accounting Conservatism on Investment Efficiency and Innovation</i>	<i>We show that under optimal contracting, more conservative accounting does not stiaé innovation in organizations, but rather increases incentives for innovation.</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Perekonomian serta aktivitas bisnis perusahaan dilingkupi dengan ketidakpastian. Untuk mengantisipasi ketidakpastian tersebut, perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Salah satu fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba, karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode. Bagi kreditor dan investor, informasi laba membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan juga untuk memperhitungkan risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi.

Konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset (Dini, 2012) dalam (Nuraini, 2017). Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi (Ikhsan, 2015) dalam (Nuraini, 2017).

Konservatisme penting dilakukan untuk mengimbangi optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik, penilaian lebih saji laba, lebih berbahaya daripada kurang saji laba (konsekuensi kesulitan keuangan lebih serius daripada keuntungan) (Ningsih, 2013) dalam (Ma'ruf, 2016).

Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

2.2.1 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*). Perusahaan yang ingin berkembang atau memiliki kesempatan yang tumbuh akan menerapkan sikap konservatisme karena perusahaan yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan itu dapat menarik investor dan saham yang dimiliki oleh perusahaan banyak diminati oleh para pembeli saham maka dapat meningkatkan harga saham yang beredar pula. Dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang berinvestasi, berarti perusahaan akan semakin memperoleh dana untuk mengembangkan perusahaannya (Nuraini, 2017).

Konsep konservatisme akan menunda atau bersikap hati-hati atas pengakuan laba atau pendapatan pada periode berjalan sehingga pada periode mendatang perusahaan akan mengakui adanya laba atau pendapatan yang belum diakui di periode sebelumnya. Sehingga apabila perusahaan kekurangan dana di masa datang, perusahaan masih memiliki laba atau pendapatan yang belum diakui pada masa atau periode sebelumnya (Nuraini, 2017).

Selain *growth opportunity*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan

perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Fatmariansi, 2013) dalam (Pratama, 2016).

Fatmariansi (2013) berhasil menemukan bukti bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena semakin besarnya biaya politik yang akan dikeluarkan oleh perusahaan cenderung akan membuat perusahaan memilih strategi akuntansi yang lebih konservatif.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan tingkat penggunaan utang dari kreditor guna meningkatkan laba. Pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar pula (Brigham dan Houston, 2011) dalam (Nuraini, 2017).

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari solvabilitas (Harahap, 2013) dalam (Fitri, 2017).

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi maka akan memiliki risiko keuangan yang tinggi pula bagi kreditor dan para pemegang saham. *Leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena *leverage* yang tinggi akan menjadi ancaman untuk kelangsungan hidup

perusahaan. Pada perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* yang lebih tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor. Kreditor berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Pramudita, 2012).

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). DER menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas dalam suatu perusahaan. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan perbandingan antara pembiayaan atau pendanaan melalui utang dan ekuitas dengan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar total utang atau pinjaman yang diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pemberi pinjaman, agar pemberi pinjaman dapat meyakini kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo.

Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman

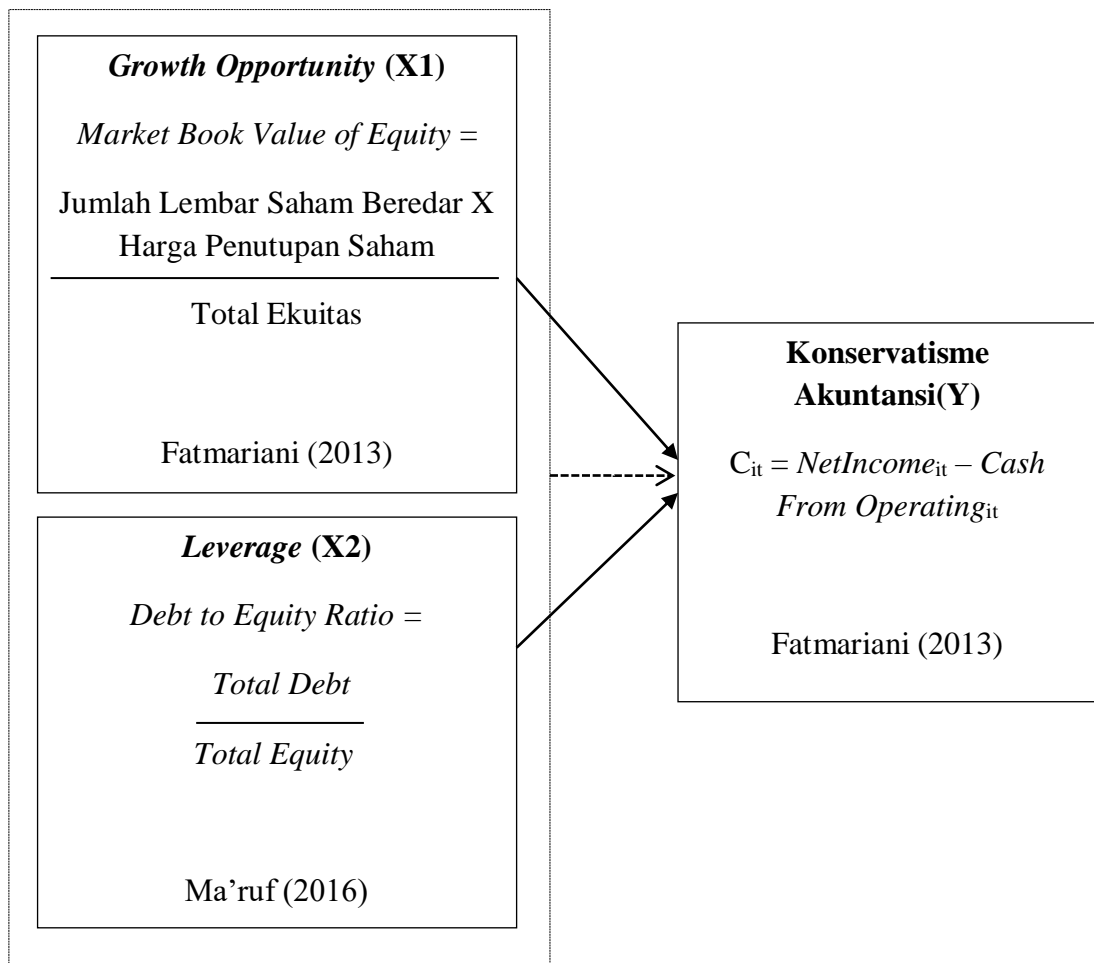
dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan (Alfian & Arifin, 2013) dalam (Ma'ruf, 2016).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dimana *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati atau menerapkan akuntansi konservatif. Pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian yang dapat dijadikan pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan selalu dilingkupi oleh ketidakpastian. Namun, ada beberapa perusahaan yang menunjukkan adanya kegagalan dalam konservatisme akuntansi, dimana pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan. Hal tersebut dapat menyebabkan terlalu tingginya laba bersih dan total aktiva perusahaan. Dalam kasus ini dapat dinilai bahwa perusahaan terlalu optimis dalam menyajikan laporan keuangan sehingga akan berdampak pada salahnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan dengan paradigma penelitian dalam gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

—————> : Parsial

- - - - -> : Simultan

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sekaran (2017:94) adalah:

“Pernyataan sementara, namun dapat diuji yang digunakan untuk memprediksi data empiris. Dengan kata lain, hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.”

Dari penerapan kerangka pemikiran dan didukung dengan teori yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Terdapat pengaruh simultan antara *Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

H₂ : Terdapat pengaruh antara *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi.

H₃ : Terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tentang suatu hal objektif, valid dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *growth opportunity*, *leverage* dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Perusahaan dibidang sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat dan dikonsumsi secara berkala dengan subsektor yang beragam diantaranya subsektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan yang terakhir peralatan rumah tangga. Seluruh subsektor yang ada pada industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, obat, daging, kosmetik dan produk rumah tangga.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sekaran (2017:111) Metode Deskriptif adalah :

“Metode yang didesain untuk mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi.”

Metode deskriptif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan gambaran keadaan perusahaan secara nyata untuk kemudian ditarik kesimpulan yang dijadikan dasar untuk mengajukan saran-saran perbaikan bagi perusahaan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk melukiskan dan menggambarkan bagaimana *growth opportunity*, *leverage* dan konservatisme akuntansi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Menurut Sugiyono (2017:91) metode verifikatif adalah:

“Metode verifikatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian melalui suatu perhitungan statistik di dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima melalui pengumpulan data dilapangan yaitu berupa sampel data sekunder.”

Dalam penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen yang terdiri dari *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2017 secara parsial dan simultan.

Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya adalah random, pengumpulan

data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:6).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2017:96) variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Variabel independen atau variable bebas

Variabel independen atau variable bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variable terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran, 2017:79).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *growth opportunity* dengan notasi X_1 dan *leverage* dengan notasi X_2 .

2. Variabel dependen atau variable terikat

Variabel dependen atau variable terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2017:77).

Pada penelitian ini yang menjadi variable dependen atau variable terikat adalah konservatisme akuntansi dengan notasi Y .

Operasionalisasi variable dalam penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Growth opportunity</i> (X ₁)	<i>Growth opportunity</i> adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. (Fatmariansi, 2013)	$\frac{\text{Market Book Value of Equity} = \text{Jumlah Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Fatmariansi, 2013)	Rasio
<i>Leverage</i> (X ₂)	Tingkat hutang dapat diukur dengan rasio <i>leverage</i> . Salah satu rasio <i>leverage</i> yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i> . (Ma'ruf, 2016)	$\frac{\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ (Ma'ruf, 2016)	Rasio
Konservatisme akuntansi (Y)	Konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab)	$C_{it} = \text{NetIncome}_{it} - \text{Cash From Operating}_{it}$	Rasio

	<p>dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar muncul (<i>outcome</i>) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.</p> <p>(Pratama, dkk, 2016).</p>	(Fatmariansi, 2013)	
--	--	---------------------	--

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan.

3.2.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil harus representatif, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik *sampling* pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2017:81). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:85). Teknik *purposive sampling* dipilih karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah peneliti tentukan. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian.

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak delisting.
3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2015-2017.

4. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
5. Memiliki data yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.2 berikut ini menyajikan hasil pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 3.2
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017	42
a. Perusahaan yang delisting	(0)
b. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2015-2017	(11)
c. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(2)
d. Tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(10)
Jumlah sampel terseleksi yang digunakan	19
Jumlah data penelitian = (19 perusahaan X 3 tahun)	57

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 adalah sebanyak 42 perusahaan. Berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat dalam tabel 3.2, maka

diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 19 perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian disajikan dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3

Daftar Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
3.	MYOR	Mayora Indah Tbk
4.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
5.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
6.	SKLT	Sekar Laut Tbk
7.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
8.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
9.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
10.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
11.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
12.	MERK	Merck Indonesia Tbk
13.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
14.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
15.	ADES	Akasha Wira International Tbk
16.	TCID	Mandom Indonesia Tbk

17.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
18.	CINT	Chitose International Tbk
19.	LMPI	LanggengMakmurIndustriTbk

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sekaran (2017:134) metode pengumpulan data adalah:

“Metode pengumpulan data merupakan bagian integral dari desain penelitian seperti ditunjukkan dalam bagian berbayang dalam *figure*.”

Data yang digunakan peneliti yaitu data sekunder (*secondary data*).

Menurut Sekaran (2017:41) data sekunder adalah:

“Data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti. Beberapa sumber data sekunder antara lain buletin statistik, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan dari dalam atau luar perusahaan, data yang tersedia dari penelitian sebelumnya, studi kasus dan dokumen perpustakaan, data *online*, situs web perusahaan, dan internet pada umumnya.”

Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan peneliti adalah sebagai

berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan laporan arus kasyang telah diaudit pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, melalui situs resmi milik BEI

(www.idx.co.id),serta jumlah lembar saham yang beredar dan harga saham tiap-tiap emiten pada harga penutupan (*closing price*) tanggal berakhir bulan Desember pada laporan tahunan perusahaan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dimaksud untuk memperoleh landasan teori guna mendukung data sekunder yang diperoleh selama penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah jurnal-jurnal, majalah, artikel, buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini, sehingga diperoleh informasi sebagai dasar teori dan acuan untuk mengolah data yang diperoleh.

3. Riset Internet (*Online Research*)

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan data yang berasal dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai macam informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3 Uji Instrumen Penelitian

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) mengemukakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal

atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot. Dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan.

- 1) Jika data menyebar disekitar garis regional dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2016:156), uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu, uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dengan ketentuan :

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : data terdistribusi secara normal

H_1 : data tidak terdistribusi secara normal

2. Menentukan kriteria pengujian

Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan Sig, di bagian *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan adalah:

- a) Angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* Sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.

b) Angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

3. Menarik kesimpulan.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2016:107). Menurut Sunyoto (2013:98) salah satu ukuran dalam mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, secara umum dapat diambil patokan:

- a. Angka D-W dibawah -2 ($DW < -2$) berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 atau $-2 < DW < +2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas +2 atau $DW > +2$ berarti ada autokorelasi negatif.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:77) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian Multikolinearitas dapat dilihat dari:

- a. Nilai *tolerance*.
- b. *Variance Inflation Factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas oleh variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan SPSS 23.0, dengan melihat grafik *scatterplot*, dan pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan SPSS 23.0.

Dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, dimana dua variabel merupakan variabel bebas, yakni *growth opportunity* (X_1), *leverage* (X_2) dan konservatisme akuntansi (Y). Menurut Sugiyono (2017:192) bentuk persamaan dari regresi berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Bilangan konstanta atau nilai Y pada saat variabel independen sama dengan 0.

β_1 = Koefisien regresi berganda atau variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y , bila X_2 dianggap konstan.

β_2 = Koefisien regresi berganda atau variabel bebas X_2 terhadap variabel terikat Y , bila X_1 dianggap konstan.

X_1 = *Growth Opportunity*

X_2 = *Leverage*

e = Variabel *error*

3.3.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tergantung secara bersama-sama dan mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (Sugiyono 2017:183).

Setelah mengetahui hasilnya, selanjutnya memberikan interpretasi koefisien korelasi dengan menggunakan pedoman yang tercantum pada tabel 3.4.

Tabel 3.4

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:184)

3.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2017:252) *koefisien determinasi* merupakan penguadratan dari nilai korelasi *r-squared*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan

3.4 Rancangan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data, menabulasi data, dan menyajikan data berdasarkan variabel yang diteliti serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dan teknik analisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik (Sugiyono, 2017: 147).

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2017: 36), penelitian asosiatif adalah penelitian yang bersifat untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk ada tidaknya pengaruh *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

3.4.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:98) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai t yang dihasilkan dari proses regresi) dan nilai t yang diperoleh dari tabel. Menurut Priyatno (2012:139) langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

a. Menentukan pernyataan hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dimana hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) merupakan hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Growth Opportunity*

$H_0 : \beta = 0$: *Growth Opportunity* (X_1) tidak berpengaruh terhadap
Konservatisme Akuntansi (Y)

$H_1: \beta \neq 0$: *Growth Opportunity* (X_1) berpengaruh terhadap
Konservatisme Akuntansi (Y)

2) *Leverage*

$H_0 : \beta = 0$: *Leverage* (X_2) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme
Akuntansi (Y)

$H_1 : \beta = 0$: *Leverage* (X_2) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

b. Menentukan Tingkat Signifikan

Menurut Sugiyono (2017:162) tingkat signifikan (*significant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05, karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

Untuk dapat mengetahui berpengaruh atau tidaknya, maka t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk mengetahui t_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan, maka derajat kebebasan dalam penelitian dihitung dengan rumus $(dk) = n - k - 1$.

c. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria :

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh).

Selain itu dapat juga ditentukan dengan melihat tingkat probabilitas dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
- 2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan).

Kemudian untuk menghitung nilai t_{hitung} menurut Sugiyono (2017:184), dapat menggunakan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

r = Korelasi parsial.

k = Jumlah variabel independen.

n = Jumlah sampel.

3.4.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali & Rahmono, 2013:62).

Langkah-langkah pengujian hipotesis dengan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis Secara Simultan

$H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$ *Growth Opportunity* dan Komponen *Leverage* tidak secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

$H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ *Growth Opportunity* dan Komponen *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

2. Menentukan Tingkat Signifikan sebesar $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5 % artinya kemungkinan hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

3. Menghitung Uji F (*F-test*)

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana: R^2 = Koefisien determinasi gabungan

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data

4. Pengambilan Keputusan

- a. H_0 ditolak jika F statistik $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b. H_0 diterima jika F statistik $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data hasil mengenai *growth opportunity*, *leverage* dan konservatisme akuntansi pada 19 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017, yang kemudian akan diolah menggunakan perhitungan statistik dengan tujuan untuk menemukan hasil akhir untuk pengambilan keputusan dari hipotesis yang telah ditetapkan.

4.1.1 Perkembangan *Growth Opportunity* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

Pengertian *growth opportunity* menurut Nuraini (2017) adalah :

“*Growth opportunity* adalah kesempatan tumbuh perusahaan. Perusahaan yang ingin berkembang atau memiliki kesempatan yang tumbuh akan menerapkan sikap konservatisme karena perusahaan yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan itu dapat menarik investor dan saham yang dimiliki oleh perusahaan banyak diminati oleh parapembeli saham maka dapat meningkatkan harga saham yang beredar pula. Dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang berinvestasi, berarti perusahaan akan semakin memperoleh dana untuk mengembangkan perusahaannya.”

Growth opportunity diukur dengan *market to book value of equity* (Fatmariansi, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *annual report* perusahaan sektor industri barang konsumsi, maka didapatkan perkembangan *growth opportunity* dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Perkembangan *Growth Opportunity* Perusahaan

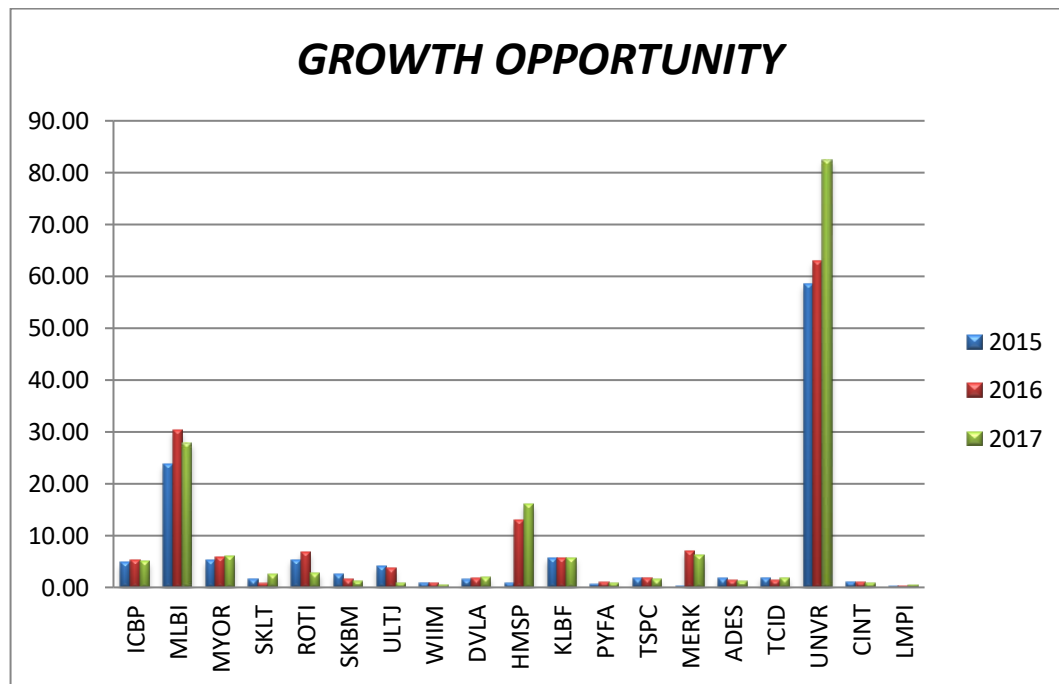
Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

No.	Kode	<i>Growth Opportunity</i>			Rata-Rata
		2015 (X)	2016 (X)	2017 (X)	
1.	ICBP	4,79	5,40	5,10	5,10
2.	MLBI	23,77	30,27	27,76	27,27
3.	MYOR	5,25	5,87	6,14	5,75
4.	SKLT	1,68	0,71	2,47	1,62
5.	ROTI	5,38	6,86	2,79	5,01
6.	SKBM	2,57	1,62	1,20	1,80
7.	ULTJ	4,07	3,78	0,88	2,91
8.	WIIM	0,95	0,93	0,57	0,82
9.	DVLA	1,49	1,82	1,96	1,76
10.	HMSP	0,94	13,03	16,12	10,03
11.	KLBF	5,65	5,69	5,70	5,68
12.	PYFA	0,59	1,01	0,90	0,83
13.	TSPC	1,81	1,91	1,59	1,77
14.	MERK	0,32	7,07	6,18	4,52
15.	ADES	1,82	1,41	1,13	1,45
16.	TCID	1,93	1,40	1,93	1,76
17.	UNVR	58,48	62,93	82,44	67,95
18.	CINT	1,07	1,03	0,87	0,99
19.	LMPI	0,28	0,33	0,41	0,34
Jumlah		122,91	153,14	166,22	147,42
Rata-Rata		6,46	8,06	8,749	7,75
Maksimum		58,48	62,93	82,44	67,95
Minimum		0,28	0,33	0,41	0,34

(Sumber: Diolah dari Data *Annual Report* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)

Tabel 4.1 diatas memperlihatkan perkembangan *growth opportunity* dari masing-masing perusahaan dan rata-rata pada *growth opportunity* dari 19 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Agar dapat terlihat dengan jelas maka ditampilkan dalam grafik berikut:



Gambar 4.1

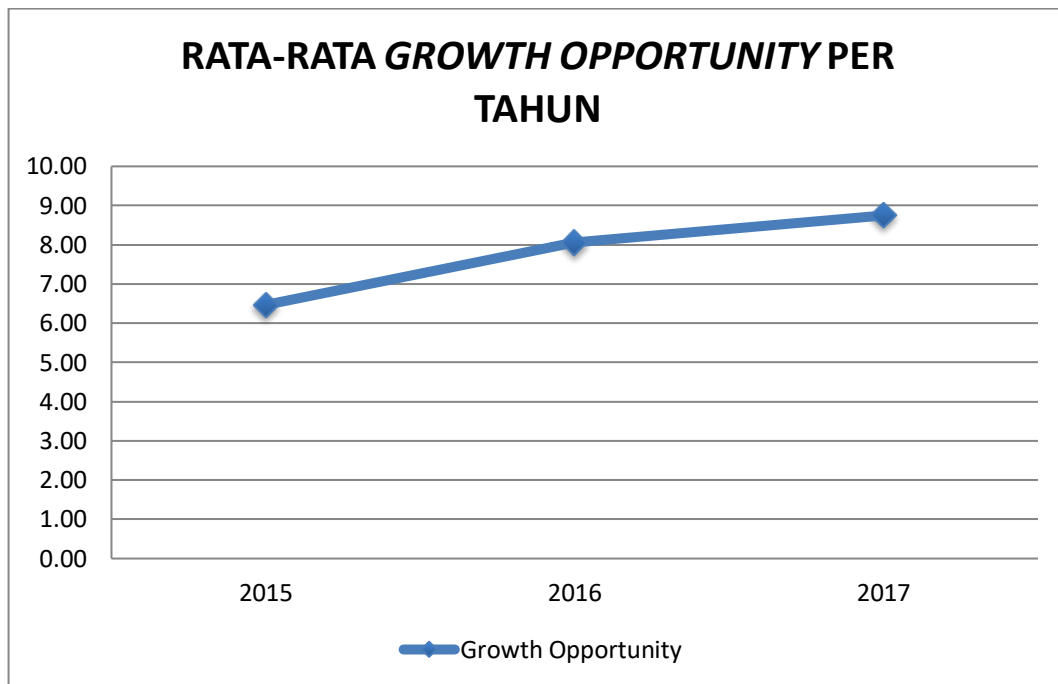
Grafik *Growth Opportunity* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

Berdasarkan data tabel 4.1 dan gambar 4.1 diatas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *growth opportunity* setiap perusahaan berfluktuasi. Rata-rata *growth opportunity* tertinggi diperoleh oleh Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 67,95 dan perusahaan yang memiliki rata-rata *growth opportunity* terendah adalah Langgeng Makmur Industri Tbk yaitu sebesar 0,34. Hal ini berarti Unilever Indonesia Tbk memiliki rata-rata *growth opportunity* tertinggi selama beberapa tahun terakhir dibandingkan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain sedangkan Langgeng Makmur Industri Tbk memiliki rata-rata *growth opportunity* terendah dibandingkan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain.

Secara lebih jelasnya, perkembangan *growth opportunity* dari tahun 2015 sampai 2017 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015, perusahaan dengan *growth opportunity* tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk sebesar 58,48 sedangkan perusahaan dengan *growth opportunity* terendah pada tahun 2015 adalah Langgeng Makmur Industri Tbk sebesar 0,28. Hal ini menjelaskan bahwa Unilever Indonesia Tbk memiliki *growth opportunity* tertinggi dan Langgeng Makmur Industri Tbk memiliki *growth opportunity* terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2015.
2. Pada tahun 2016, perusahaan dengan *growth opportunity* tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk sebesar 62,93 sedangkan perusahaan dengan *growth opportunity* terendah pada tahun 2016 adalah Langgeng Makmur Industri Tbk sebesar 0,33. Hal ini menjelaskan bahwa Unilever Indonesia Tbk memiliki *growth opportunity* tertinggi dan Langgeng Makmur Industri Tbk memiliki *growth opportunity* terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2016.
3. Pada tahun 2017, perusahaan dengan *growth opportunity* tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk sebesar 82,44 sedangkan perusahaan dengan *growth opportunity* terendah pada tahun 2017 adalah Langgeng Makmur Industri Tbk sebesar 0,41. Hal ini menjelaskan bahwa Unilever Indonesia Tbk memiliki *growth opportunity* tertinggi dan Langgeng Makmur Industri Tbk memiliki *growth opportunity* terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2017.

Untuk mengetahui rata-rata *growth opportunity* per tahun maka akan ditampilkan dalam gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2
Rata-Rata *Growth Opportunity* Per Tahun Perusahaan Sektor Industri
Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

Gambar 4.2 diatas menunjukkan rata-rata *growth opportunity* per tahun di 19 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang diukur dengan *market to book value of equity*, terlihat bahwa:

1. Secara keseluruhan rata-rata nilai *growth opportunity* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan setiap tahunnya.
2. Rata-rata *growth opportunity* terendah selama tiga tahun berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 6,46.

3. Pada tahun 2016 rata-rata *growth opportunity* mengalami peningkatan sebesar 1,59 dari tahun sebelumnya menjadi 8,06.
4. Begitupun pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2017, rata-rata *growth opportunity* mengalami peningkatan sebesar 0,68 menjadi 8,74.

4.1.2 Perkembangan *Leverage* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

Leverage adalah penggunaan sejumlah dana oleh perusahaan yang berasal dari pinjaman kreditor yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Pramudita, 2012) dalam (Zuhriyah, 2015).

Tingkat hutang dapat diukur dengan rasio *leverage*. Salah satu rasio *leverage* yaitu *debt to equity ratio*. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari solvabilitas (Harahap, 2013) dalam (Fitri, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi, maka didapatkan perkembangan *leverage* dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perkembangan *Leverage* Perusahaan

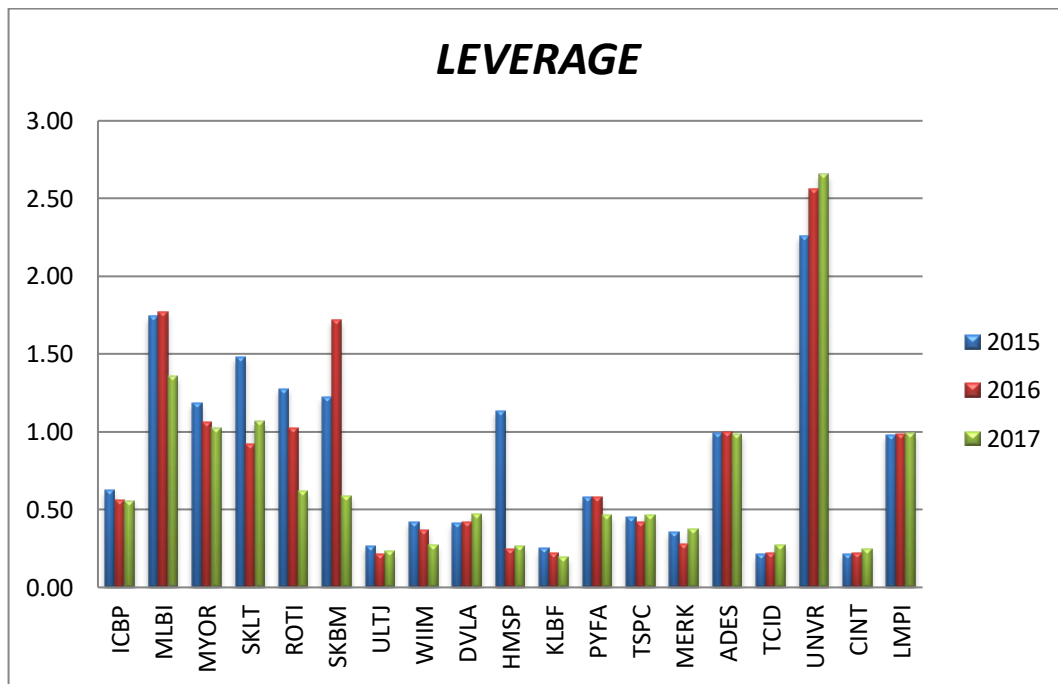
Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

No.	Kode	<i>Leverage</i>			Rata-Rata
		2015 (X)	2016 (X)	2017 (X)	
1.	ICBP	0,62	0,56	0,55	0,58
2.	MLBI	1,74	1,77	1,35	1,62
3.	MYOR	1,18	1,06	1,02	1,09
4.	SKLT	1,48	0,91	1,06	1,15
5.	ROTI	1,27	1,02	0,61	0,97
6.	SKBM	1,22	1,71	0,58	1,17
7.	ULTJ	0,26	0,21	0,23	0,23
8.	WIIM	0,42	0,36	0,26	0,35
9.	DVLA	0,41	0,41	0,47	0,43
10.	HMSP	1,13	0,24	0,26	0,54
11.	KLBF	0,25	0,22	0,19	0,22
12.	PYFA	0,58	0,58	0,46	0,54
13.	TSPC	0,44	0,42	0,46	0,44
14.	MERK	0,35	0,27	0,37	0,33
15.	ADES	0,98	0,99	0,98	0,99
16.	TCID	0,21	0,22	0,27	0,23
17.	UNVR	2,25	2,56	2,65	2,49
18.	CINT	0,21	0,22	0,24	0,22
19.	LMPI	0,97	0,98	0,99	0,98
Jumlah		16,05	14,79	13,10	14,64
Rata-Rata		0,84	0,77	0,69	0,77
Maksimum		2,25	2,56	2,65	2,49
Minimum		0,21	0,21	0,19	0,22

(Sumber: Diolah dari Data Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)

Tabel 4.2 diatas memperlihatkan perkembangan *leverage* dari masing-masing perusahaan dan rata-rata pada *leverage* dari 19 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

2015-2017. Agar dapat terlihat dengan jelas maka ditampilkan dalam grafik berikut:



Gambar 4.3

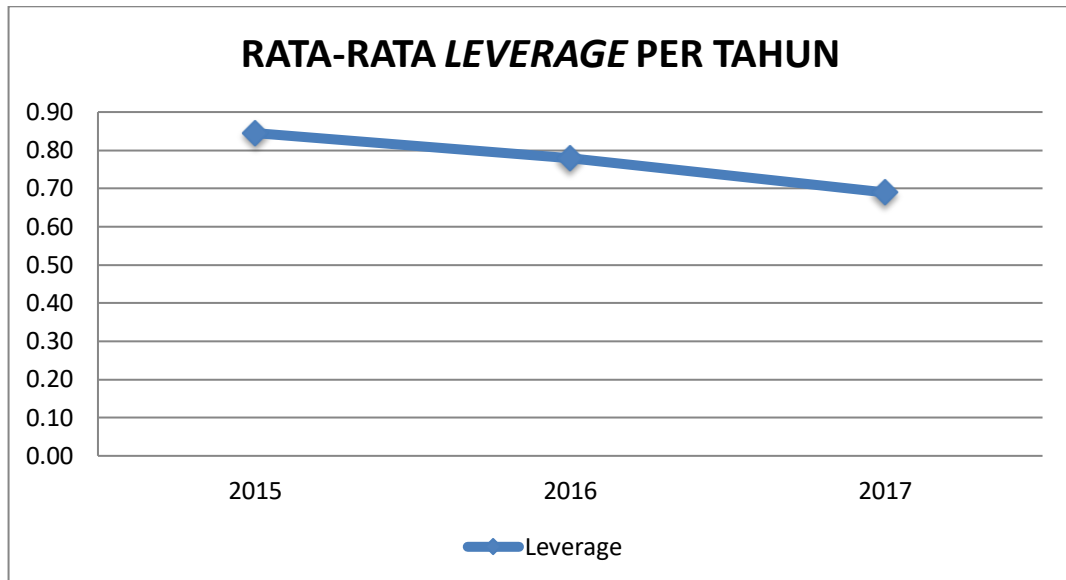
Grafik *Leverage* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

Berdasarkan data tabel 4.2 dan gambar 4.3 diatas, maka dapat diketahui bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* setiap perusahaan berfluktuasi. Rata-rata *debt to equity ratio* tertinggi diperoleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 2,49 dan perusahaan yang memiliki rata-rata *leverage* terendah adalah Kalbe Farma Tbk yaitu sebesar 0,22. Hal ini berarti Unilever Indonesia Tbk memiliki rata-rata *leverage* tertinggi selama beberapa tahun terakhir dibandingkan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain sedangkan Kalbe Farma Tbk memiliki rata-rata *leverage* terendah dibandingkan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain. Dengan nilai *debt to equity ratio* yang tinggi ini berarti tingkat hutang pun tinggi dan juga sebaliknya. Hal ini

mengindikasikan bahwa ketika tingkat hutang tinggi artinya perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dibandingkan modal sendiri. Secara lebih jelasnya, perkembangan *leverage* dari tahun 2015 sampai 2017 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015, perusahaan dengan *leverage* tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk sebesar 2,25 sedangkan perusahaan dengan *leverageterendah* pada tahun 2015 adalah Mandom Indonesia Tbk sebesar 0,21. Hal ini menjelaskan bahwa Unilever Indonesia Tbk memiliki *leveragetertinggi* dan Mandom Indonesia Tbkmemiliki *leverage* terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2015.
2. Pada tahun 2016, perusahaan dengan *leverage* tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk sebesar 2,56 sedangkan perusahaan dengan *leverage* terendah pada tahun 2016 adalah Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk sebesar 0,21. Hal ini menjelaskan bahwa Unilever Indonesia Tbk memiliki *leverage* tertinggi dan Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk memiliki *leverage* terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2016.
3. Pada tahun 2017, perusahaan dengan *leverage* tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk sebesar 2,65 sedangkan perusahaan dengan *leverage* terendah pada tahun 2017 adalah Kalbe Farma Tbk sebesar 0,19. Hal ini menjelaskan bahwa Unilever Indonesia Tbk memiliki *leverage* tertinggi dan Kalbe Farma Tbk memiliki *leverage* terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2017.

Untuk mengetahui rata-rata *leverage* per tahun maka akan ditampilkan dalam gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4

**Rata-Rata *Leverage* Per Tahun Perusahaan Sektor Industri Barang
Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017**

Gambar 4.4 diatas menunjukkan rata-rata *leverage* per tahun di 19 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang diukur dengan *debt to equity ratio*, terlihat bahwa:

1. Secara keseluruhan rata-rata nilai *leverage* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan setiap tahunnya.
2. Rata-rata *leverage* tertinggi selama tiga tahun berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,84.
3. Pada tahun 2016 rata-rata *leverage* mengalami penurunan sebesar 0,06 dari tahun sebelumnya menjadi 0,77.
4. Begitupun pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2017, rata-rata *leverage* mengalami penurunan sebesar 0,08 menjadi 0,69.

4.1.3 Perkembangan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

Konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar muncul (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014) dalam (Pratama, dkk, 2016).

Konservatisme diukur dengan menggunakan *earnings/accrual measures* yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. Menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Fatmariansi (2013) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi, maka didapatkan perkembangan konservatisme akuntansi dalam tabel sebagai berikut:

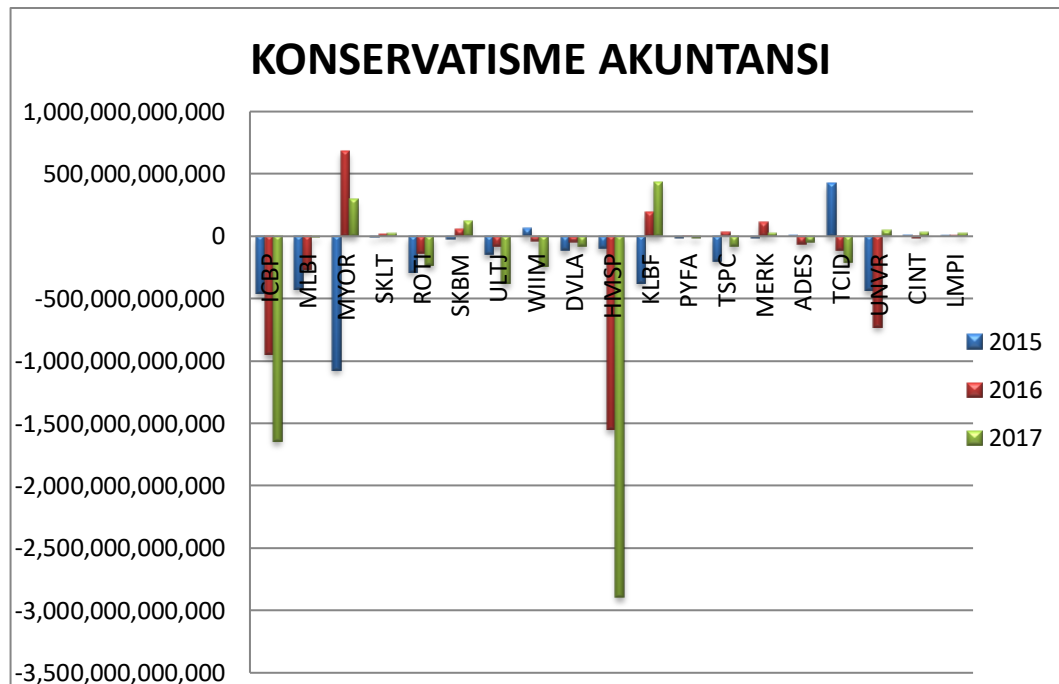
Tabel 4.3**Perkembangan Konservatisme Akuntansi Perusahaan****Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017**

No.	Kode	Konservatisme Akuntansi			Rata-Rata
		2015	2016	2017	
1.	ICBP	-460.438.000.000	-949.748.000.000	-1.643.148.000.000	-1.017.778.000.000
2.	MLBI	-422.323.000.000	-266.340.000.000	-9.544.000.000	-232.735.666.667
3.	MYOR	-1.070.266.177.355	686.402.609.403	294.609.754.164	-29.751.271.263
4.	SKLT	-9.600.131.510	19.005.080.776	20.817.466.595	10.074.138.620
5.	ROTI	-284.973.140.174	-134.925.426.418	-235.253.213.073	-218.383.926.555
6.	SKBM	-22.319.427.861	56.379.691.407	124.543.264.695	52.867.842.747
7.	ULTJ	-145.263.745.388	-79.214.000.000	-377.874.000.000	-200.783.915.129
8.	WIIM	62.837.149.812	-36.753.204.162	-238.649.626.245	-70.855.226.865
9.	DVLA	-109.989.443.000	-42.355.875.000	-82.425.206.000	-78.256.841.333
10.	HMSP	-93.544.657.000	-1.546.378.000.000	-2.893.181.000.000	-1.511.034.552.333
11.	KLBF	-373.592.526.985	194.090.659.511	434.628.776.312	85.042.302.946
12.	PYFA	-11.574.462.543	-2.766.027.844	-16.031.626.060	-10.124.038.816
13.	TSPC	-196.900.811.978	34.996.370.187	-82.466.898.163	-81.457.113.318
14.	MERK	-11.881.382.000	110.130.186.000	26.045.171.000	41.431.325.000
15.	ADES	10.184.000.000	-63.137.000.000	-48.576.000.000	-33.843.000.000
16.	TCID	420.334.904.833	-113.469.894.030	-206.103.265.748	33.587.248.352

17.	UNVR	-434.665.000.000	-726.712.000.000	47.368.000.000	-371.336.333.333
18.	CINT	11.695.880.130	-16.005.015.426	30.821.218.479	8.837.361.061
19.	LMPI	903.771.177	383.398.436	21.783.372.757	7.690.180.790
Jumlah		-3.141.376.199.842	-2.876.416.447.160	-4.832.635.811.287	-3.616.809.486.096
Rata-Rata		-165.335.589.465	-151.390.339.324	-254.349.253.226	-190.358.394.005
Maksimum		420.334.904.833	686.402.609.403	434.628.776.312	85.042.302.946
Minimum		-1.070.266.177.355	-1.546.378.000.000	-2.893.181.000.000	-1.511.034.552.333

(Sumber: Diolah dari Data Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)

Tabel 4.3 diatas memperlihatkan perkembangan konservatisme akuntansi dari masing-masing perusahaan dan rata-rata pada konservatisme akuntansi dari 19 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Agar dapat terlihat dengan jelas maka ditampilkan dalam grafik berikut:



Gambar 4.5

Grafik Konservatisme Akuntansi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

Berdasarkan data tabel 4.3 dan gambar 4.5 diatas, maka dapat diketahui bahwa konservatisme akuntansi yang diukur dengan *earnings/accrual measures* setiap perusahaan berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki rata-rata penerapan konservatisme akuntansi tertinggi diperoleh perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yaitu sebesar Rp.-1.511.034.552.333 dan perusahaan yang memiliki rata-rata penerapan konservatisme akuntansi terendah adalah Kalbe Farma Tbk yaitu sebesar Rp.85.042.302.946. Hal ini dikarenakan, apabila terjadi

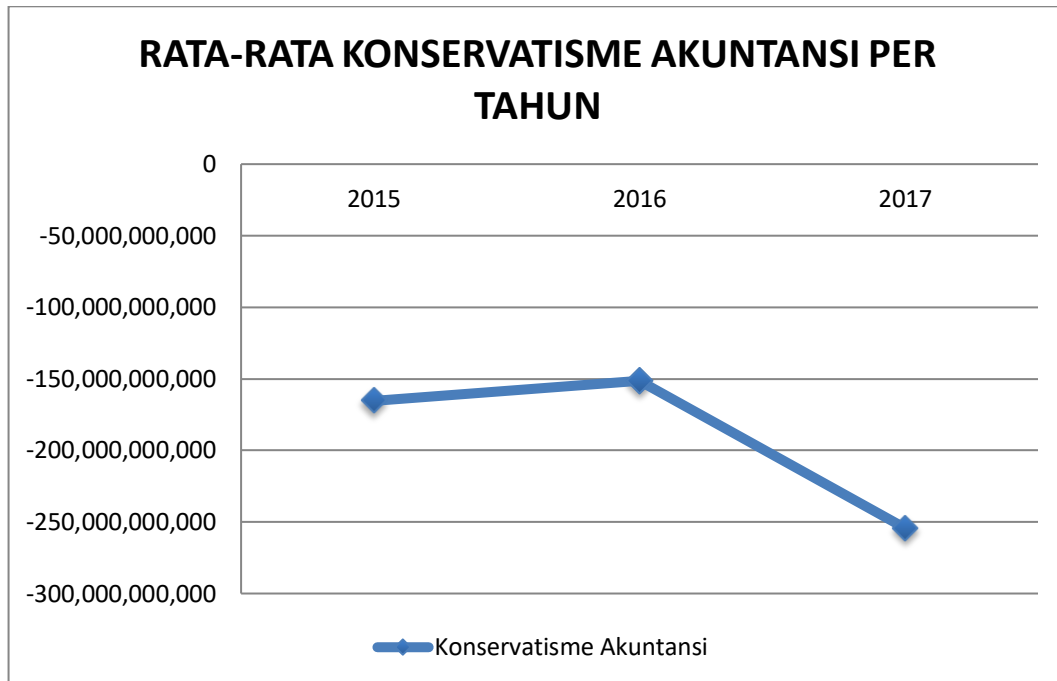
akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari pada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme (Fatmariansi, 2013). Jadi karena perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna memiliki nilai terkecil artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata paling konservatif selama beberapa tahun terakhir diantara perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain. Sedangkan Kalbe Farma Tbk memiliki nilai yang terbesar artinya perusahaan tersebut memiliki rata-rata paling tidak konservatif diantara perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain. Secara lebih jelasnya, perkembangan konservatisme akuntansi dari tahun 2015 sampai 2017 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi tertinggi adalah Mayora Indah Tbk sebesar Rp.-1.070.266.177.355 sedangkan perusahaan dengan prinsip konservatisme akuntansi terendah pada tahun 2015 adalah Mandom Indonesia Tbk sebesar Rp.420.334.904.833. Hal ini menjelaskan bahwa Mayora Indah Tbk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi tertinggi dan Mandom Indonesia Tbk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2015.
2. Pada tahun 2016, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi tertinggi adalah Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar Rp.-1.546.378.000.000 sedangkan perusahaan dengan prinsip konservatisme akuntansi terendah pada tahun 2016 adalah Mayora Indah Tbk sebesar Rp.686.402.609.403. Hal ini menjelaskan bahwa Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi tertinggi dan

Mayora Indah Tbk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2016.

3. Pada tahun 2017, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi tertinggi adalah Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar Rp.-2.893.181.000.000 sedangkan perusahaan dengan prinsip konservatisme akuntansi terendah pada tahun 2017 adalah Kalbe Farma Tbk sebesar Rp.434.628.776.312. Hal ini menjelaskan bahwa Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi tertinggi dan Kalbe Farma Tbk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi terendah dibandingkan dengan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lain pada tahun 2017.

Untuk mengetahui rata-rata konservatisme akuntansi per tahun maka akan ditampilkan dalam gambar 4.6 berikut:



Gambar 4.6

Rata-Rata Konservatisme Akuntansi Per Tahun Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

Gambar 4.6 diatas menunjukkan rata-rata penerapan konservatisme akuntansi per tahun di 19 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang diukur dengan *earnings/accrual measures*, terlihat bahwa:

1. Secara keseluruhan rata-rata penerapan konservatisme akuntansi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI berfluktuasi setiap tahunnya.
2. Pada tahun 2015 rata-rata penerapan konservatisme akuntansi sebesar Rp.-165.335.589.465.
3. Pada tahun 2016 rata-rata penerapan konservatisme akuntansi mengalami penurunan sebesar Rp.13.945.250.141 dari tahun sebelumnya menjadi Rp.-151.390.339.324.

4. Pada tahun 2017 rata-rata penerapan konservatisme akuntansi mengalami peningkatan serta rata-rata penerapan konservatisme akuntansi tertinggi selama tiga tahun berada pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp.-254.349.253.226.
5. Selama periode 2015-2017 rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena terjadi akrual negatif secara konsisten selama tiga tahun.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis data yang digunakan yaitu model regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS versi 23.0. Analisis linier berganda memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas data, uji autokorelasi uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi normalitas data yang digunakan dalam pengujian. Uji normalisasi pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghozali (2016:156), uji normalitas pada penelitian ini digunakan *kolmogorov-smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Angka signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* sig > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.

2. Angka signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* sig < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Berikut ini adalah hasil dari pengujian yang dilakukan dengan SPSS 23.0 pada *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,90358E+11
	Std. Deviation	2,19483E+11
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,045
	Negative	-,083
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

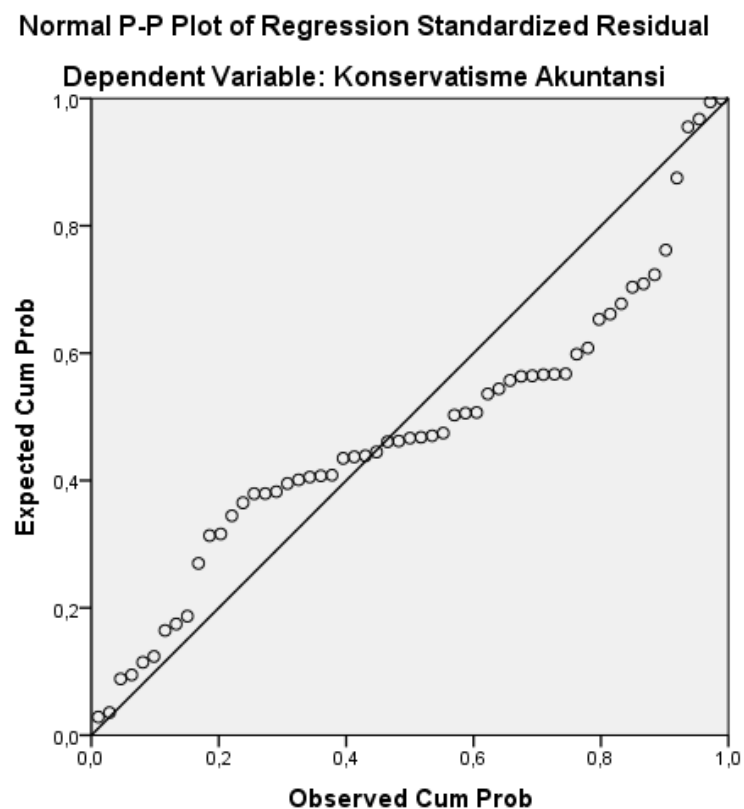
(Sumber: *Output SPSS 23.0*)

Berdasarkan tabel 4.4 uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sign 2-tailed*) sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), dengan kata lain nilai residual tersebut telah terdistribusi secara normal.

Selain itu, untuk mengetahui normalitas bisa dengan menggunakan analisis grafik baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun melihat secara *normal probability plot* dengan ketentuan yang digunakan adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan *normal probability plot*.



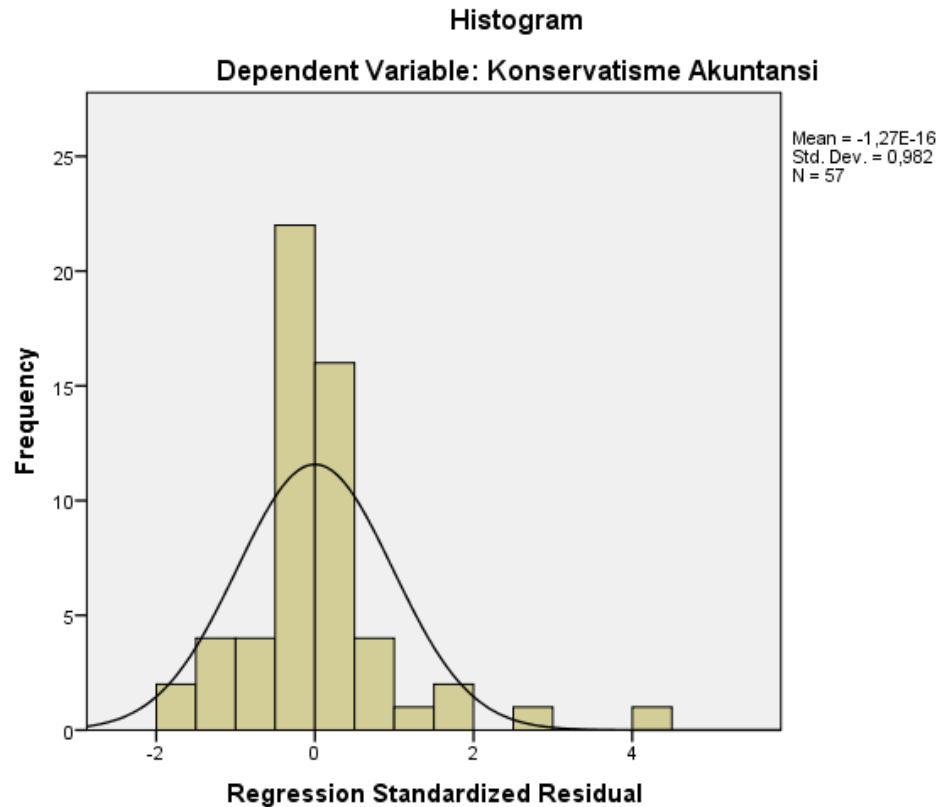
Gambar 4.7

Uji Normalitas P-P Plot of Regression Standardizer Residual

(Sumber: Output SPSS 23.0)

Berdasarkan gambar 4.7 terlihat pada grafik *Normal Probability Plots of Regression Standardizer*, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi klasik.

Selain itu juga dapat dilakukan dengan grafik histogram terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.8
Histogram Uji Normalitas
(Sumber: *Output SPSS 23.0*)

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak melenceng ke kanan ataupun ke kiri, maka dapat disimpulkan histogram diatas menggambarkan pola yang normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk mendiagnosis

adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, secara umum dapat diambil patokan:

1. Angka D-W dibawah -2 ($DW < -2$) berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 atau $-2 < DW < +2$ berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diatas +2 atau $DW > +2$ berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,407 ^a	,166	,135	5,016E+11	1,541

a. Predictors: (Constant), Growth_Oppportunity, Leverage

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

(Sumber: Output SPSS 23.0)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai uji Durbin-Watson diperoleh sebesar 1,541 yang mana hasilnya rentan $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1,541 < +2$), maka artinya nilai uji Angka Durbin-Watson tersebut tidak adanya autokorelasi positif atau tidak terjadinya autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Melihat nilai *tolerance*

Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas, dan

Jika nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolonieritas.

2. Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolonieritas, dan

Jika nilai VIF > 10,00 maka terjadi multikolonieritas.

Adapun uji multikolonieritas ditunjukkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Leverage	,726	1,377
Growth_Opportunity	,726	1,377

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

(Sumber: *Output SPSS 23.0*)

Melalui tabel 4.6 hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* semua variabel X lebih besar dari 0,10 ($0,726 > 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($1,377 < 10$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas diantara kedua variabel tersebut.

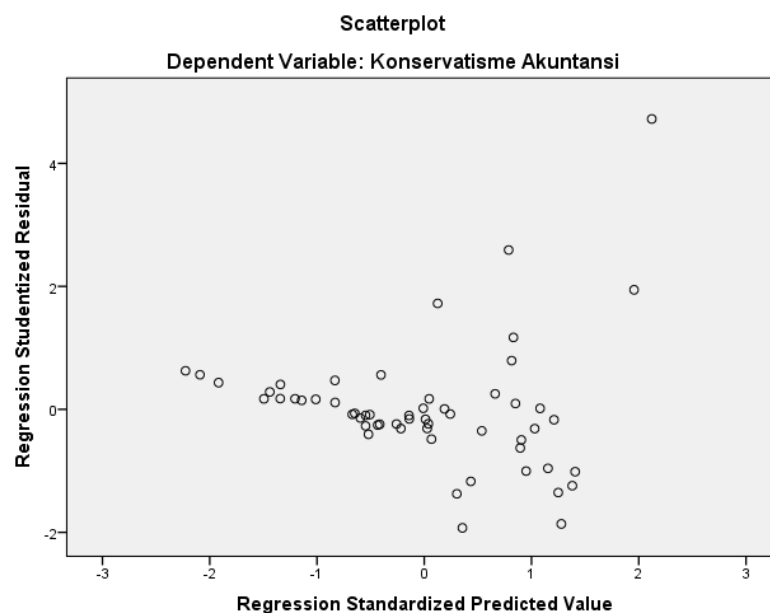
d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau memiliki varian yang sama, tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas *Scatterplots*
(Sumber: *Output SPSS 23.0*)

Dari gambar 4.9 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi konservatisme akuntansi.

4.2.2 Analisis Regresi linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara simultan antara *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dilakukan dengan menggunakan analisis linier berganda. Berikut persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

(Sugiyono, 2017:192)

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	1,804E+11	1,090E+11				1,655
Growth_Opportunity	1,939E+11	5,927E+10	,477	3,271	,002	,726	1,377
Leverage	-2,400E+11	1,311E+11	-,267	-1,831	,073	,726	1,377

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

(Sumber: *Output SPSS 23.0*)

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan linier sebagai berikut:

$$Y=180.392.872.452,47+193.884.591.489,65X_1-239.960.568.272,59X_2+error$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan:

b_0 = artinya jika *growth opportunity* dan *leverage* bernilai nol, maka konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 adalah sebesar 180.392.872.452,471.

b_1 = artinya jika *growth opportunity* (X_1) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 akan meningkat sebesar 193.884.591.489,658.

b_2 = artinya jika *leverage* (X_2) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 akan menurun sebesar -239.960.568.272,596.

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tergantung secara bersama-sama dan mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (Sugiyono 2017:183).

Tabel 4.8

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sumber : Sugiyono, 2017:184)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 23.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,407 ^a	,166	,135	5,016E+11

a. Predictors: (Constant), Growth_Opportunity, Leverage

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

(Sumber: *Output SPSS 23.0*)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel independen *growth opportunity* (X_1) dan *leverage* (X_2) dengan variabel dependen konservatisme akuntansi (Y) memiliki nilai korelasi sebesar 0.407 yaitu berada pada tingkat hubungan yang sedang.

4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2017:252) koefisien determinasi merupakan penguadratan dari nilai korelasi *r-squared*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase.

Digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu *growth opportunity* (X_1) dan *leverage* (X_2) berpengaruh terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi (Y).

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh melalui hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS 23.0 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,407 ^a	,166	,135	5,016E+11

a. Predictors: (Constant), Growth_Opportunity, Leverage

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

(Sumber: Output SPSS 23.0)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas diketahui bahwa R Square sebesar koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$= 0,166 \times 100\%$$

$$= 16,6 \%$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 16,6% yang menunjukkan bahwa *growth opportunity*(X_1) dan *leverage* (X_2) memberikan pengaruh sebesar 16,6% terhadap konservatisme akuntansi (Y), sedangkan sisanya sebesar 83,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

4.3 Rancangan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data adalah kegiatan mengelompokan data, menabulasi data, dan menyajikan data berdasarkan variabel yang diteliti serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dan teknik analisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik (Sugiyono, 2017: 147).

4.3.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:98) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai t yang dihasilkan dari proses regresi) dan nilai t yang diperoleh dari tabel. Menurut Priyatno (2012:139), langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Menentukan pernyataan hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen

(Y). Dimana hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) merupakan hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini. Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

Langkah pertama:

1. *Growth Opportunity*

$H_0: \beta = 0$: *Growth Opportunity* (X_1) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

$H_0: \beta = 0$: *Growth Opportunity* (X_1) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

2. *Leverage*

$H_0: \beta = 0$: *Leverage* (X_2) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

$H_1: \beta = 0$: *Leverage* (X_2) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Adapun kaidah keputusan dalam hal ini yaitu:

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (k; db ; 0,05)

2. H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (k; db ; 0,05)

Langkah kedua:

Berdasarkan pada nilai perkembangan konservatisme akuntansi yang didapatkan dari hasil pengolahan data, yaitu:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Menurut Sugiyono (2017:162) tingkat signifikan (*significant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05, karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

Untuk dapat mengetahui berpengaruh atau tidaknya, maka t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk mengetahui t_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan, maka derajat kebebasan dalam penelitian dihitung dengan rumus $(dk) = n-k-1$.

Menurut Priyatno (2012:161) t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi $(0,05/2) = 0,025$ dengan derajat kebebasan $(df = n-k-1)$.

Keterangan:

N = Jumlah data

K = Variabel independen

Sehingga diperoleh:

$$Df = n-k-1$$

$$= 57-2-1$$

$$= 54$$

Sehingga $t_{tabel} (0,025;54)$ maka dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,004.

Hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,804E+11	1,090E+11		1,655	,104
Growth_Opportunity	1,939E+11	5,927E+10	,477	3,271	,002
Leverage	-2,400E+11	1,311E+11	-.267	-1,831	,073

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

(Sumber: Output SPSS 23.0)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan hasil pengujian yang telah diolah sebagai berikut:

1. *Growth Opportunity*

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,271 > 2,004$) dan signifikan $< 0,05$ ($0,02 < 0,05$). Maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi secara parsial.

2. *Leverage*

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,831 < 2,004$) dan signifikan $> 0,05$ ($0,073 > 0,05$). Maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi secara parsial.

4.3.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali & Rahmono, 2013:62). Dalam hal ini untuk menguji pengaruh signifikan tersebut yakni, *growth*

opportunity (X_1) dan *leverage* (X_2) terhadap konservatisme akuntansi (Y). Berikut ini disajikan hasil uji simultan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,698E+24	2	1,349E+24	5,360	,008 ^b
Residual	1,359E+25	54	2,516E+23		
Total	1,629E+25	56			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Growth_Opportunity, Leverage

(Sumber: Output SPSS 23.0)

Berdasarkan hasil pengolahan yang dapat dilihat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,360 > 3.17$) dan signifikan $< 0,05$ ($0,008 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4 PEMBAHASAN

4.4.1 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terhadap cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang (Fatmariansi, 2013). Pertumbuhan ini akan dinilai

responsif terhadap investor karena nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah.

Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Hal ini dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan risiko politik yang tinggi. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi perhatian yang berlebihan dari regulator dan analis sekuritas. Saputro dan Setiawati (2004) dalam Fatmariansi (2013) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator dan pihak lain sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan memicu tuntutan tinggi bagi perusahaan atau bahkan menimbulkan kecurigaan adanya monopoli.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf (2016), Fatmariansi (2013) dan Quljanah, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap prinsip konservatisme akuntansi sebuah perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan suatu pengukuran untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* dapat digunakan oleh

kreditur sebagai indikator untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah dipinjamkan kepada perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif menjelaskan mengenai hal-hal yang mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang optimal dan untuk mencapai tujuan tertentu. Kreditur akan menuntut manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan karena kreditur berkepentingan dalam keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan baginya.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Tinggi atau rendahnya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mempunyai ekuitas yang cukup untuk menutupi hutang tersebut, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi belum tentu menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Nuraini, 2017).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Nuraini (2017) dan Ma'ruf (2016) yang menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.3 Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 5,360 sedangkan nilai F_{tabel} adalah 3.17 sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat

signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,008 nilainya lebih kecil dari signifikansi 0,05 yang artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Growth Opportunity* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil uji koefisien yang disajikan menunjukkan bahwa nilai R yaitu sebesar 0.407. Nilai 0.407 menunjukkan bahwa hubungan antara *Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi berada pada tingkat hubungan yang sedang, karena nilai R berada di antara 0,40 – 0,599. Koefisien determinasi sebesar 0,166 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh *Growth Opportunity* dan *Leverage* sebesar 16,6% dan 83,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Zuhriyah (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan *Growth Opportunity* dan *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis linear berganda dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian besar mengalami *growth opportunity* yang cenderung meningkat. Artinya perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik dan mampu menarik investor sehingga saham yang dimiliki oleh perusahaan banyak diminati oleh para pembeli saham maka dapat meningkatkan harga saham yang beredar pula. Dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang berinvestasi, berarti perusahaan akan semakin memperoleh dana untuk mengembangkan perusahaannya. Perusahaan yang memiliki rata-rata *growth opportunity* tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk dan perusahaan yang memiliki rata-rata *growth opportunity* terendah adalah Langgeng Makmur Industri Tbk.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian besar mengalami tingkat hutang yang cenderung menurun. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Dengan nilai *leverage* yang rendah dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Perusahaan yang

memiliki rata-rata *leverage* tertinggi diperoleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk dan perusahaan yang memiliki rata-rata *leverage* terendah adalah Kalbe Farma Tbk.

3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian besar memiliki rata-rata laporan keuangan yang konservatif. Hal ini mengandung arti bahwa sebagian perusahaan tersebut menerapkan prinsip kehati-hatian dengan tidak menyajikan laba secara *overstatement*. Perusahaan yang memiliki rata-rata penerapan konservatisme akuntansi tertinggi adalah perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dimana penerimaan kas operasi lebih besar dibandingkan laba perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata penerapan konservatisme akuntansi terendah adalah Kalbe Farma Tbk, dimana penerimaan kas operasi lebih kecil dibandingkan laba perusahaan.
4. Pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi yaitu *growth opportunity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka akan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba.
5. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi yaitu *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin rendah tingkat hutang, maka kreditur tidak mempunyai

hak yang lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan.

6. Pengaruh *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi yaitu *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk menjadi bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. *Growth opportunity* dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu bagi investor yang berinvestasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sebaiknya memperhatikan variabel struktural modal dan profitabilitas sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat yang menguntungkan nantinya. Hal ini dikarenakan variabel-variabel tersebut memberikan pengaruh positif terhadap *growth opportunity* perusahaan.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki tingkat hutang yang rendah, sehingga total modal yang ada pada perusahaan nya tinggi. Hal ini tentu akan berpengaruh pada meningkatnya kewajiban pajak (beban pajak) perusahaan. Oleh karena itu perusahaan disarankan dapat mengelola modalnya dengan baik, sehingga kewajiban pajak perusahaanpun tidak terlalu tinggi.

3. Masih terdapat perusahaan sektor industri barang konsumsi yang nonkonservatif yang artinya perusahaan-perusahaan tersebut masih menyajikan laporan keuangan yang *overstatement*. Oleh sebab itu, sebaiknya perusahaan-perusahaan tersebut lebih meningkatkan konservatisme akuntansi agar ketika terjadi hal-hal buruk manajer akan tetap mendapat kepercayaan dari investor maupun kreditor. Peningkatan konservatisme akuntansi dapat dilakukan dengan cara menunda pengakuan pendapatan yang masih abu-abu, namun mempercepat pengakuan biaya yang kemungkinan terjadinya besar.
4. Penelitian ini hanya menggunakan 19 sampel penelitian, perusahaan sektor industri barang konsumsi dan sampel tersebut masih cukup sedikit. Oleh sebab itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan perusahaan yang memiliki populasi yang banyak sehingga dapat menghasilkan sampel yang banyak juga agar lebih dapat meningkatkan keakuratan dalam penelitian.
5. Peneliti hanya menggunakan perhitungan konservatisme *earnings/accrual measures*, sehingga peneliti hanya mengukur tingkat konservatisme perusahaan berdasarkan nilai laba bersih dan penerimaan kas dari kegiatan operasi. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran lain seperti, *net asset measures* dan *earnings/stock return relation measure* agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan mengenai konsistensi penggunaan proksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, H.H., Ardeni, A., dan Nugroho, P.I. (2017), Konservatisme Akuntansi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, ISSN: 1979-6471, Vol.20 No.1.
- Belkaoui, dan Riahi, A. (2011), *Accounting Theory: Teori Akuntansi*, Edisi ke-5, Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia (2015), Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015. Tersedia : www.idx.co.id, diunduh pada bulan November 2018.
- Bursa Efek Indonesia (2016), Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016. Tersedia : www.idx.co.id, diunduh pada bulan November 2018.
- Bursa Efek Indonesia (2017), Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017. Tersedia : www.idx.co.id, diunduh pada bulan November 2018.
- Fatmariansi, (2013), Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *E-jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol.1 No.1 Seri A.
- Financial Accounting Standards Board* (2008), tentang *Statment of Financial Accounting Concepts No. 2*.
- Fitri, G.A. (2017), Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Terhadap Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi, *Artikel*, Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <http://junaidichaniago.wordpress.com>, diunduh pada bulan Desember 2018.

<https://beritadarisultra.blogspot.com/2013/06/korantempo-badai-skandal-akuntansi.html?m=1>, diunduh pada 6 Oktober 2018.

<https://finance.detik.com>, diunduh pada 6 Oktober 2018.

<https://m.bisnis.com/finansial/read/20170327/309/640534/2016-indofarma-inaf-rugi-rp1736-miliar>, diunduh pada 6 Oktober 2018.

<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20170523111514-92-216636/di-bawah-ekspektasi-laba-kuartal-i-indosat-turun-199-persen>, diunduh pada 6 Oktober 2018.

<https://m.detik.com/inet/business/d-3135698/inikah-senjakala-toshiba>, diunduh pada tanggal 6 Oktober 2018.

<https://www.sahamok.com>, diunduh pada bulan November 2018.

<https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/>, diunduh pada 6 Oktober 2018.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2015), Penyajian Laporan Keuangan: ED Amandemen PSAK 1, Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2017), Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.

Kao, H.S., dan Sie, P.J. (2016), *Accounting Conservatism Trends and Financial Distress: Considering the Endogeneity of the C-Score*, *International Journal of Financial Research*, ISSN: 1923-4023, Vol.7 No.4, hlm. 149-167.

Ma'ruf, M. (2016), Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang, dan Kesempatan Tumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Skripsi*, Universitas Widyatama.

- Nasih, M., dan Hudaya, R. (2011), Konservatisme Akuntansi dan Konflik *Bondholder-Shareholder* pada Perusahaan Non Keuangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.22 No.3, hlm. 193-202.
- Nuraini, I. (2017), Pengaruh *Growth Opportunities*, *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Farmasi, *Artikel Ilmiah*, STIE Perbanas Surabaya.
- Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi STIE Ekuitas, Tahun Akademik 2016/2017, Bandung: STIE Ekuitas.
- Pratama, A., Norita, dan Nurbaiti, A. (2016), Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi, *e-Proceeding of Management: Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, ISSN: 2355-9357, Vol.3 No.3, hlm. 3315.
- Priyatno, D. (2012), *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, Edisi ke-1, Yogyakarta: ANDI.
- Quljanah, M., Nuraina, E., dan Wijaya, A.L. (2017), Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, e-ISSN: 2337-9723, Vol.5 No.1, hlm. 477-488.
- Saputri, Y.D. (2013), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Accounting Analysis Journal*, ISSN: 2252-6765, Vol.2 No.2, hlm. 191-198.
- Savitri, E. (2016), *Konservatisme Akuntansi*, Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Sekaran, U., dan Bougie, R. (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Edisi ke-6, Jakarta: Salemba Empat.
- Septianto, H. (2016), Pengaruh *Debt Covenant*, *Financial Distress*, Risiko Litigasi dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Subramanyam, K.R., dan Wild, J.J.H. (2010), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke-10, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-26, Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013), *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Xu, J., dan Lu, C. (2008), *Accounting Conservatism: A Study of market-level and Firm-Level Explanatory Factors*, *China Journal of Accounting Research*, Vol.1 No.1, hlm. 11-29.
- Yanti, K.B., Wahyuni, M.A., dan Julianto, P. (2017), Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Tingkat Utang dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.8 No.2.
- Yuliarti, D. (2017), Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Zuhriyah, E.A. (2015), Konvergensi IFRS, *Leverage*, *Financial Distress*, *Litigation* dalam Kaitannya dengan Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Ekonomi*, hlm. 204-219.